

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Sentral Nahdlatul Ulama

1. Embrio Kelahiran Nahdlatul Ulama

Embrio kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) tidak lepas dari semakin kuatnya penjajah di Indonesia ini, keterbelakangan secara mental maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat kungkungan tradisi juga telah mengubah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini melalui jalan pendidikan dan berorganisasi.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti *Nahdlatul Wathon* (kebangkitan tanah air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan *Taswirul Afkar* atau disebut dengan *Nahdlatul Fikri* (kebangkitan pemikiran). Pergerakan yang didirikan tersebut sebagai wahana pendidikan sosial politik dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan *Nahdlatul Tujjar* (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Pada saat pra-didirikannya Organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1925, saat Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal di Mekah, yakni *Madzab Wahabi*, serta hendak menghancurkan peninggalan sejarah Islam maupun sejarah pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi, karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah

maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, justru kalangan pesantren selama ini membela keberagaman, menolak penghancuran dan pemusnahan warisan peradaban tersebut.

Dengan sikapnya yang membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzab dan menghancurkan warisan peradaban tersebut, didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzab di Makkah dan Madinah (tanah Hijaz) serta kepedulian terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan *Komite Hijaz*, yang diketahui oleh KH Wahab Hasbullah dan membawa surat atas penolakan penerapan asas tunggal bermadzab tersebut untuk diserahkan pada Raja Saudi.

Karena adanya desakan dari kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya menerapkan asas tunggal yakni Madzab Wahabi di Mekah. Itulah peran Internasional kalangan pesantren pertama yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

Berangkatnya Komite Hijaz ke Makkah dan berdirinya berbagai organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan para Kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang

bernama “Nahdlatul Ulama” disingkat NU yang artinya Kebangkitan Ulama pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926).

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH Hasyim Asy’ari merumuskan kitab *Qonun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I’tiqot Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khithah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berfikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan, politik.¹

Tokoh-tokoh pendiri NU saat itu diantaranya, KH. kholil (penasehat), KH. Hasyim Asy’ari (Rais Akbar), KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Samsyuri, KH. Ridwan, KH Masyuri, H. Hasan Gipo, H. Saleh Syamil, KH. Halim, Muhammad Shodiq, dll.²

Nahdlatul Ulama lahir selain untuk merancang sebuah kemerdekaan bangsa, juga untuk tetap memperkokoh dan memperjuangkan sejarah dan ajaran yang dilestarikan melalui peradaban, jadi bukan semata-mata menghapus ajaran lama dan menggantikan ajaran yang baru, akan tetapi lebih keranah memperkembangkan peradaban lama ke era modernisasi pada Islam Indonesia.

Seperti yang dikatakan KH. Tohir Mustajab;

*“NU itu yang jelas ikut memperjuangkan kemerdekaan, ikut mendirikan dasar-dasar negara sampai sekarang ikut gigih memperjuangkan NKRI.”*³

¹ Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama’ah dan Nahdlatul Ulama; Embrio Kelahiran NU*, (Penerbit: PCNU Tulungagung) Hlm. 35-37

² *Ibid.*, Hlm. 39

³ Wawancara dengan KH. Tohir Mustajab, Tokoh NU Kalidawir.

Nahdlatul Ulama adalah proses pelebagaan kearifan Islam Indonesia yang mengakomodir otentisitas sekaligus lokalitas, melestarikan paham NU sama halnya dengan menjaga keutuhan NKRI.

Nahdlatul Ulama adalah benteng terakhir dalam mempertahankan republik karena membela tanah air hakikatnya adalah membela agama, karena tanah air adalah sajadah umat Islam. Dimana tanah air tempat bersujud, tempat sholat, tempat beribadah, tempat makan-minum, tempat beranak pinak dan tempat mengumpulkan pundi-pundi pahala dalam rangka mencapai ridla Allah SWT.

Paham teologi yang dianut NU yaitu Aswaja (Ahlussunah Wal Jamaah) atau Sunni, Aswaja sendiri banyak aliran Ormas Islam (organisasi masyarakat) yang sudah mangklaim terkait paham teologi tersebut, untuk membekadakan antara NU dengan yang lain, para Ulama NU menambahkan kata *an-nahdliyah* setelah ahlussunah wal jama'ah. Ini untuk membedakan Aswaja NU dengan Aswaja yang lain.

Pengertian Aswaja An-Nahdliyah mengikuti dari madzab 4 dalam fiqh;1) Imam Syafi'i, 2) Imam Hambali, 3) Imam Maliki, 4) Imam Hanafi, dan khusus *Tasawuf* diantaranya Imam Al-ghazali, (*Toreqah/Sufi*) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Syaikh Annashabandi.⁴

2. Penerus Ajaran Wali Songo (Sembilan Wali)

Begitu indahny preoses Islamisasi di bumi Nusantara oleh para Wali Songo ini, karena meniru dakwah Rasulullah Saw. yang lebih

⁴ Wawancara mengenai paham Nahdlatul Ulama oleh KH Tohir Mutajab

mengedepankan akhlak, tidak hanya akhlak kepada kawan, melainkan terhadap lawanpun juga didekati dengan akhlak, inilah dakwah moderat. Hal inilah yang diteruskan oleh anak cucu Wali Songo, yaitu ulama-ulama NU.

Jawa itu tidak bisa lepas dari tradisi-budaya, begitupun agama yang ada di Jawa juga tidak bisa lepas dari budaya, Seperti yang dikatakan oleh Kyai Rohib Ahsan;

“Agomo ndak lepas soko budoyo. Contoh, budoyo pakaian, lek Arab kuwi jubahan. Lek budoyo Jowo kuwi klambi takwa. Klambi takwa mbiyen seng ngenalne pertama Sunan Kalijogo, mergo Sunan Kalijogo paham tenanan karo tradisi-budoyo jowo kuwi, terus disampurnakke karo Sultan Agung Hanyokrowati, Raja Mataram, Jawa Tengah, Sak durunge Solo karo Jogjo Pecah.”⁵

Yang bermakna, Agama itu tidak lepas dari tradisi-budaya. Contoh, budaya pakaian Arab itu jubahan, kalau budaya Jawa itu baju takwa. Baju takwa itu yang mengenalkan pertama kali Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga itu paham betul mengenai tradisi-budaya Jawa, lalu di sempurnakan oleh Sultan Agung Hanyokrowati, Raja Mataram, Jawa Tengah, Sebelum Solo dan Jogja pisah.

Jadi dapat dikatakan NU itu masih menjaga dan melestarikan tradisi-budaya Jawa dari ajaran dan peninggalan Wali Songo, Kyai Rohib juga mengatakan salah satu cara untuk menyebarkan Islam dipulau Jawa itu dengan cara halus, dan pakai “*Sistem halus*”.

“Lek NU kuwi gawe “Sistem halus”, merubah ben iso dadi “Islami” uduk “Islam”. Koyo ceritane Raden Rahmatullah (Sunan Ampel),

⁵ Wawancara dan penjelasan tentang sistem penyebaran Islam pada zaman Wali Songo oleh Kyai Rohib Ahsan.

*Asline wong Russia, Soviet Utara, daerah Bukhoro. Mbahe Syeh Jumadil Kubro, ndue anak Ibrahim Asmoro Kondi, terus ndue anak Raden Rahmatullah (Sunan Ampel), kuwi teko kene dicelok rojo Mojopahit, mergo bibi'e dirabi Rojo Mojopahit, padahal seng lanang Hindu, seng wedok Islam.*⁶

Penjelasan dari Kyai Rahib didasari dari peninggalan Wali Songo, yaitu Sunan Ampel. Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) aslinya orang Russia, Soviet Utara, daerah Bukhara, kakeknya bernama Syeh Jumadil Kubro, punya anak Ibrahim Asmara Kondi, lalu punya anak Raden Rahmatullah (Sunan Ampel). Sunan Ampel di Jawa dipanggil Raja Majapahit, karena Saudarinya dinikahi Raja Majapahit, padahal Hindu dengan Islam.

Dari penjelasan cerita Sunan Ampel tersebut dapat dianalogikan bahwa penyebaran Islam ditanah Jawa bukan hanya dengan ceramah, atau bahkan dengan memanipulasi agama lain. Melainkan dengan menikah dan menyambung tali silaturahmi dengan agama lain, serta mengedepankan akhlak untuk saling tolenran terhadap satu sama lain, bahkan adanya perbedaan dalam kepercayaan.

Menurut Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), memiliki pemahaman bahwa agama tidak mengandung nilai-nilai di dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, ia mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai sosial yang mana bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat. Dalam masyarakat yang masih sangat primitif, jalinan antara

⁶ Penjelasan dari Kyai Rohib Ahsan, mengenai Ajaran Sunan Ampel

agama dan nilai budaya dinilai sangat rumit, sehingga sulit untuk memisahkannya. Fenomena yang ada, bisa jadi agama berubah menjadi budaya, atau sebaliknya budaya dianggap bagian dari agama.⁷

Walaupun diantara keduanya tidak seharusnya dipertentangkan, namun terlihat bahwa ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam rumusan formal lebih bersifat kongkrit daripada nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu bagian yang menanamkan nilai-nilai masyarakat, juga pemahaman ajaran-ajarannya mengalami perubahan sesuai dengan perubahan nilai itu sendiri. Perubahan-perubahan itu disebabkan oleh dalam masyarakat itu sendiri.

Keadaan seperti ini sangat menguntungkan, karena para pemuka agama akan mampu menyesuaikan pemahaman baru atas ajaran-ajaran agama itu kepada perubahan baru yang mulai mereka anut. Para tokoh-tokoh itu tentu tidak langsung menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Mereka akan mengendalikan dan mengarahkan perubahan-perubahan itu sesuai dengan prinsip seleksi, mana yang baik untuk diambil dan mana yang tidak baik untuk diambil. Mana yang menguntungkan bagi kelestarian ajaran agama, dan mana yang tidak menguntungkan.

Proses perubahan diatas terjadi bukan karena terjadi perubahan penafsiran atas ajaran yang ada, melainkan terjadi pemunculan faham baru yang dianggap lebih mewakili aspirasi agama secara keseluruhan dalam menghadapi tantangan keadaan. Sehingga ia mampu berkamufase

⁷ Muhammad Yahya Al-Mustayfi, *Ajaran Sang Wali, Ajaran Agama, Dipedesaan*, (Tebuireng, Purtaka Al-Khumul: MEI 2014) hlm. 40

(menyesuaikan diri) dengan perkembangan zaman, tanpa harus merubah tradisi lama.⁸

B. Dakwah Nahdlatul Ulama Warisan Wali Songo

1. Aspek Spiritual-Tasawuf dalam Metode Dakwah

Percepatan penyebaran Islam ke seluruh dunia, disinyalir oleh banyak penelitian dan sejarawan, sebagian besar ditentukan karena aspek spiritualismenya, yang tercakup ke dalam aliran tasawuf. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia, terutama masuk, berkembang dan bertumbuhnya Islam di Jawa.⁹ Dalam tasawuf juga dijelaskan oleh Kyai Rohib Ahsan sebagai berikut;

“Asline tasawuf kuwi pembersihan jiwa, coro definisi, seje ngulama’ seje tasawufe”.¹⁰

Artinya bahwa tasawuf itu pembersihan jiwa, secara definisi, beda ulama beda tasawufnya. Dapat dikatakan bahwa, setiap ulama cara melaksanakan tasawuf berbeda-beda, seperti pada Wali Songo dapat dikatakan penyebaran agama dengan metode *“Tasawuf Akhlaqi”* melalui Tradisi-Budaya, *“Tasawuf Sosial”* dan *“Tasawuf Jawa”*.

Sebagaimana problem yang dihadapi ilmu *kalam*/teologi dan ilmu *fiqh* sebagai suatu bangunan ilmu yang seharusnya mengalami dinamika perkembangan, ilmu tasawuf pun juga didesak terus untuk bergerak mengembangkannya. Para pemikir Islam khususnya pakar tasawuf Indonesia telah berupaya merespon desakan tersebut dengan berkreasi

⁸ *Ibid.*, hlm. 45

⁹ KH. Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, (Narasi, Yogyakarta: 2010) hlm. 25

¹⁰ Penjelasan dari Kyai Rohib Ahsan

membangun tasawuf yang khas atau khusus, yaitu *Tasawuf Sosial*, *Tasawuf Akhlaqi*, dan *Tasawuf Jawa*.

a) Tasawuf Sosial

Model penampilan tasawuf di masa sekarang ini tidak harus menjauhi kekuasaan, tetapi justru masuk di tengah-tengah pergulatan politik dan kekuasaan. Sebab menjauhi kekuasaan menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan. Dengan demikian, tasawuf sosial bukan tasawuf isolatif, tetapi aktif di tengah pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sebagai tuntunan tanggungjawab sosial tasawuf pada awal abad XXI ini. Tasawuf tidak lagi *uzlah* dari keramaian, sebaliknya, harus aktif mengarungi kehidupan secara total, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Karena itu, peran para sufi harus lebih empirik, pragmatis dan fungsional dalam menyikapi dan memandang kehidupan ini secara nyata.

Sikap pluralisme, tasawuf memandang bahwa keanekaragaman agama di dunia ini hanya sekedar bentuknya, sedangkan hakekatnya sama, karena semua agama mempunyai sumber yang sama dan bertujuan untuk menyembah kepada sumber segala sesuatu, Tuhan pencipta alam semesta.¹¹

b) Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi berupa ajaran-ajaran mengenai moral/ akhlaq yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini meliputi *takhilli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela; *tahalli*, yaitu menghias dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji; dan *tajalli*, yaitu

¹¹ Mujamil, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, (IAIN Tulungagung, Lentera Kreasindo Yogyakarta: 2015), hlm. 291

tersingkapnya *Nur Ilahi* (Cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tahilli* dilalui.¹²

c) Tasawuf Jawa

Ajaran mistik mendapat penghayatan tinggi dalam kepustakaan Islam kejawaan. Ajaran ini disebut *ngilmu kasampurnaan*, yang membuat hidup manusia menjadi sempurna. Penghayatan ini tampaknya merupakan pengaruh dari tasawuf. Lazimnya penganut tasawuf memandang bahwa orang yang berhasil mendapatkan *Ma'rifat* dari Tuhan sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) seperti wali Allah yang memiliki kemampuan luar biasa yang disebut keramat.¹³

Tiga macam pedoman mawas diri ketika mendapat anugrah ini mengandung berbagai nilai-nilai luhur yang harus dipraktekkan orang Jawa, antara lain: pertama; bersikap *tawadhu'* (rendah hati), kedua; senantiasa mensyukuri anugrah Allah, ketiga; saling menghargai setiap perilaku seseorang (memanusiakan manusia).

Tasawuf pada intinya adalah akhlak dan akhlak bersumber dari hati. Jadi ilmu tasawuf adalah ilmu untuk mengolah hati, rasa/ perasaan agar melahirkan *akhlakul karimah*. Salah satu amalan tasawuf adalah menjadikan doa, di samping sebagai alat komunikasi dengan Tuhan juga sarana memohon kepada Allah SWT. Nabi Saw. Dalam sebuah hadistnya juga mengatakan, "*DOA adalah pedangnya orang mukmin*". Maksudnya, sebagai umat manusia yang beragama, apabila memiliki suatu cita-cita,

¹² M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstualisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: Oktober 2003), hlm. 1

¹³ Mujamil, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, (IAIN Tulungagung, Lentera Kreasindo Yogyakarta: 2015), hlm. 325

harapan/keinginan, maka demi tercapainya cita-cita atau harapan itu, disamping harus berikhtiar secara lahiriah juga secara batiniah, yaitu dengan berdoa kepada Allah.¹⁴

Oleh karena itu, berdoa lebih utama dilakukan secara pribadi, karena kitalah yang lebih tahu dan lebih paham maksud dari permohonan kita. Namun tidak menutup kemungkinan dalam berdoa kita melibatkan orang lain, meminta bantuan orang lain.

Salah satu ciri tasawuf dalam Nahdlatul Ulama yaitu membaca tahlil (tahlilan), baik sendiri maupun bersama-sama, adalah ibadah. Didalam tujuan tahlilan bersama-sama yaitu untuk mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam maupun berdoa bersama, dari kalangan saudara, tetangga, sampai masyarakat dari berbagai penjuru.

Dalam sebuah riwayat yang masyhur, Rasulullah Saw. Bersabda, “*Sebaik-baik zikir adalah kalimat (lailaha illa Allah) dan sebaik-baik doa adalah kalimat (Alhamdulillah)*”. (HR Tirmidzi). Demikian pula membaca sholawat Nabi Saw., merupakan ibadah.¹⁵

Adapun membaca *Maulid al-Berjanzi*, yang merupakan salah satu karya ulama mengenai biografi Nabi Muhammad saw. Dan *Manaqib* yang merupakan sejarah hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani (seorang wali sufi yang hidup pada 1077-1166 M), jika diniati untuk mempelajari dan meneladani sifat dan perilaku Nabi Muhammad saw., kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai ibadah. Pahalanya sama dengan membaca kitab-kitab karya ulama lain. Jika membaca berjanzi dan manaqib itu disertai upaya

¹⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstualisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: Oktober 2003), hlm. 18-19

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 327

meneladani Nabi Muhammad saw. Dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, akan mendapat dua pahala. Pahala membaca dan meneladani.¹⁶

Dapat di garis bawah bahwa amalan seperti Manaqib dan Berjanzi juga masuk dalam tasawuf, untuk meneladani sifat dan akhlak dari Nabi saw. dan Waliyullah, dan juga menyambung silaturrahmi.

2. Tradisi-Budaya Peninggalan Wali Songo

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Dibawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimpun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidina Panatagama. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam persoalan-persoalan agama, dibantu oleh para ulama, Wali songo. Sebelumnya, Demak yang masih bernama Bintoro merupakan daerah vasal Majapahit yang diberikan Raja Majapahit kepada Raden Patah. Daerah ini lambat laun menjadi pusat perkembangan agama Islam yang diselenggarakan oleh para wali.¹⁷ Penjelasan dari Kyai Rohib;

“Raden Patah iku anak e Rojo Majaphit, dipek mantu Sunan Ampel, di weling kenek gae kerajaan di Demak tapi ndak oleh merangi

¹⁶ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstualisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: Oktober 2003), hlm. 328

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Rajawali Pers, Jakarta: 2015) hlm. 210

*Mojopahit, Budha hindu. Panggah nangisore Mojopahit, lek merangi Mojopahit durhaka, padane merangi bapake”.*¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa Raden Patah itu masih anak atau keturunan dari Raja Majapahit, yang dijadikan menantu oleh Sunan Ampel, dan dikasih saran bahwa boleh mendirikan kerajaan di Demak tapi tidak boleh memerangi Majapahit, dan Hindu budha. Tetap di bawah kekuasaannya Majapahit, kalau memerangi Majapahit akan durhaka, sama saja perang dengan ayahnya sendiri.

Ajaran yang dibawa oleh Sunan Ampel dapat dikatakan sangat *Tawaddu'* dan mengandung Spiritual yang sangat tinggi, hingga dengan cara halus dapat mengimplementasikan ajaran yang dibawanya kedalam masyarakat Jawa yang notabnya beragama Hindu-Budha.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Kyai Rohib Ahsan bahwa;

“Jaman Kuwi Rajane Kertabumi, wong kerajaan pokoke anak-anak rojo, punggowo-punggowo kabeh akhlake bubar, isine mek mabuk, main, medok, akhire nyelok Sunan Ampel kon dandani Akhlak. Wong hindu-budha nyelok wong Islam kon ndandani Akhlak, akhire mesti dibimbing gawe coro Islam. Kenapa Sunan Ampel kok ura merangi kuwi ?, lawong kerajaan Majapahit kuwi sak Negoro Hindu-Budha kabeh, pomo diperangi prayo geger ndak karuan, gae coro alus seng Hindu bene Hindu, terus Tradisi-Budaya Hindu dijarne wae bene, akhire budaya Hindu-Budha dileboni Islam, ben “Islami”, akhire maleh enek genduren, wong Jowo kan gak gelem kon ngilangi genduren, asline genduren kuwi Tradisi Hindu, nang genduren kuwi jaman Hindu sisteme nang danyangan, nyebut-nyebut dayangan, demit-demit, akhire sebutan kuwi diganti tahlil, kan kuwi maleh

¹⁸ Penjelasan mengenai Sunan Ampel dari Kyai Rohib Ahsan.

*“Islami”, uduk Islam tapi “Islami”, dadi coro alus masuk “Tasawuf Akhlak”.*¹⁹

Pada zaman itu Raja Kertabumi. Orang-orang kerajaan, anak-anak raja, dan punggawa-punggawa kerajaan, akhlaknya rusak semua, yang dilakukan itu Cuma mabuk, judi, dan main perempuan, akhirnya manggil Raden Rahmatullah disuruh benahi akhlak. Orang Hindu-Budha, manggil orang Islam disuruh benahi akhlak, pada akhirnya mesti dibimbing dengan cara Islam. Kenapa Sunan Ampel tidak memerangi itu ?, Kerajaan Majapahit besarnya satu Negara Hindu semua, kalau diperangi malah membuat ricuh suasana, dibuat dengan cara halus dengan cara yang Hindu dibiarkan Hindu, Tradisi Hindu diabaikan tetap ada, akhirnya Tradisi Hindu di masuki Islam, biar “Islami”. Contoh lagi seperti genduren “Genduri” , orang Jawa itu tidak mau menghilangkan Tradisi genduren, aslinya genduren itu budaya Hindu-Budha. Karena genduren itu zaman Hindu sistemnya di danyangan (*sesepuh pulau Jawa*) , dedemit, akhirnya sebutan itu diganti menjadi Tahlil, kan itu berubah menjadi “Islami”, bukan Islam tapi “Islami”. Jadi cara halus masuk dalam “Tasawuf Akhlak”.

Dari paham cerita tersebut dapat dianalogikan bahwa Islamisasi pada zaman Wali Songo itu bukan merusak, atau bahkan membuat strategi peperangan antar agama dan budaya, karena akan merendahkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri. Dengan metode mengedepankan akhlak, kewibawaan dalam tubuh Islam akan meningkat dengan berjalanya dakwah tradisi tersebut.

¹⁹ Penjelasan dari Kyai Rohib Ahsan, mengenai “Tasawuf Akhlaq” yang dipakai oleh Sunan Ampel

Contohnya lagi dapat diambil sepenggal cerita dari Wali songo tentang bangunan masjid yang di ceritakan oleh Kyai Rohib Ahsan;

“Mesjid Limas kuwi Hindu-Budho, Senengane wong Hindu-Budho kan bentuke limas, ampreh geleme nang mesjid dibentuk ngunu kuwi karo poro wali.”

Dijelaskan bahwa masjid limas itu juga berasal dari bentuk tempat Hindu-Budha, yang disenangi orang Hindu-Budha itu bahwa bangunan yang berbentuk limas, agar mau ke masjid dibentuklah yang menyerupai limas oleh para wali.

Salah satu model infrastruktur bangunan yang diminati oleh paham Hindu-Budha yaitu berbentuk limas, dari sinilah nilai-nilai sosial lahir dari kalangan Wali Songo untuk membangun Masjid yang berbentuk limas, selain untuk menghargai budaya tersebut juga untuk syi’ar dakwah yang secara tidak sadar menarik simpatisan warga, masyarakat Hindu-Budha.

Sebuah cerita lagi yang dibawakan oleh Kyai Rohib Ahsan yaitu tentang Sunan Kudus.

“Jaman Sunan Kudus sapikan disembah, jeru mesjid diwenei sapi, pas enek sapine, uwong podo gruduk nang mesjid, akhire diwarai carane nyembah nang pangeran. Tekan sak iki Kudus lak korban ura gelem gae sapi.”

Bahwa zaman Sunan Kudus sapi itu disembah, oleh karena itu Sunan Kudus membawa sapi kedalam masjid, ketika sudah ada sapinya, orang-orang itu datang kemasjid, dan akhirnya dekit demi sedikit Sunan Kudus menyampaikan dakwahnya untuk menyembah ALLAH SWT, sampai sekarang Kudus kalau hari raya korban tidak menggunakan sapi.

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Wali Songo menyebarkan dengan tradisi-budaya yang sudah ada, dan mengubah ajaran yang dikiranya mengandung unsur musrik kedalam ajaran yang “*Islami*”, dan menggunakan kelembutan dan tidak menggunakan unsur kekerasan sama sekali yang dapat disebut “*Tasawuf Akhlak*” dan “*Tasawuf Sosial*”.

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya. Ia menemukan adat-istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat-istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam. Sementara itu, adat-istiadat yang buruk ditolak olehnya. Ada juga adat-istiadat yang mengandung sisi-sisi baik dan buruk. Adat seperti ini diluruskan oleh Islam. Misalnya, sistem anak angkat di masa Jahiliyah di luruskan dengan membolehkan mengangkat anak, tetapi statusnya tidak sama persis dengan anak kandung. Karena itu, anak angkat tidak berhak menerima warisan, walaupun ayah angkat diperbolehkan memberi wasiat kepadanya selama tidak lebih dari sepertiga jumlah harta warisan.

Dengan demikian, adat-istiadat yang berdeda dalam satu masyarakat dengan masyarakat lainya bisa diikuti dan dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, meskipun tidak dikenal di zaman Rasulullah SAW.

C. Dakwah N.U. Dalam Tradisi-Budaya di Kalidawir

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut harus bersifat membumi. Maksudnya adalah, ajaran agama tersebut harus menyesuaikan

diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikian pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “enjoy” menerima Islam menjadi agamanya.

Islamisasi Nusantara tak satupun yang dilakukan dengan menyakiti hati “target dakwah”. Metodenya bukan Al-Qur’an di tangan kanan dan pedang ditangan kiri, tapi dengan metode budaya (culture). Sikap Nahdlatul Ulama terhadap budaya ada tiga, budaya yang bertentangan dengan syariat maka diamputasi, budaya yang sesuai dengan syariat maka tinggal menarik ke Islam, dan budaya yang tidak sesuai dengan syariat namun masih bisa di Islamisasi maka dimasukkanlah unsur-unsur Islam ke dalamnya.

Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “*Islami*”, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum menjadi hukum fiqih).²⁰

Nahdlatul Ulama (NU) dalam paham keIslaman masih sangat kental dengan tradisi-budaya, tentunya tidak lepas dari ajaran yang diwariskan oleh para Wali Songo, dengan demikian NU mendakwahkan paham Sunni dengan tradisi-budaya yang diwariskan oleh para Wali. Seperti Genduren “*Genduri*” itu dari budaya Hindu-Budha yang kemudian diadopsi oleh para

²⁰ KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Narasi, Yogyakarta: 2010) hlm. 19

Wali yang amalan-amalan dalam sebuah ritual tersebut diganti dengan “*Tahlil*”.

Bagi masyarakat Islam *kejawen* khususnya NU yang ada di pelosok-pelosok pedesaan masih memegang teguh ajaran Jawa yang diakulturasikan dengan paham keislaman, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam.

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi sangat dekat. Dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.²¹

Upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, *genduri*, *tahlilan* dan sejenisnya tersebut, sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Hal itu terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal ghaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.

1. *Genduri* (*Genduren*)

Genduri atau biasa disebut *Gendurenan* oleh masyarakat Jawa pada umumnya, selain berkumpul dan makan-makan namun sebenarnya *Genduri* mengandung banyak hal-hal luhur yang oleh para Wali Songo ajarkan pada

²¹ *Ibid.*, hlm. 50

kita. Tradisi genduri adalah sebuah tradisi yang melibatkan semua unsur masyarakat tidak pandang pejabat, kyai atau orang biasa semuanya berkumpul turut berpartisipasi yang secara tidak langsung telah menciptakan harmoni sosial serta silaturahmi antara umat Islam.

Semua makanan, minuman dan sebagainya, sebelum dipersembahkan kepada orang banyak, diujubkan (sebenarnya diijabkan atau dihajatkan) terlebih dahulu. *Ujub* merupakan tradisi dalam bentuk ijab, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, yang biasanya sesepuh atau kyai setempat. Dalam ujub tersebut, dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya hajat tersebut, serta untuk siapa hajat tersebut diadakan. Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, ia memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksanaan acara sebagaimana ujub dari orang yang punya niat, barulah ritual dilaksanakan.

Dalam ritual tersebut juga terdapat bacaan yang mengandung makna sangatlah Islami, dengan puji-pujian terhadap Allah Swt, serta Nabi Muhammad Saw, atau biasa disebut *Tahlil*, dengan begitu secara sadar atau tidak sudah melakukan suatu hal yang mempunyai nilai positif dalam diri sendiri.

Setelah acara hampir selesai, setelah selesai membaca tahlil dan do'a secara bersama, warga yang berkumpul menikmati hidangan yang sama, suasana yang sama, dan tempat yang sama. Kemudian diakhir acara ada bingkisan-bingkisan yang di bagikan kepada warga yang mengikuti ritual tersebut, biasa disebut *berkatan* atau mengandung arti *barokah* setelah dibacakan asma-asma Allah dan Rasulnya yang mengandung rasa syukur

yang luar biasa, sehingga dalam Islami dapat diambil artinya yaitu untuk sedekah pangan, dengan begitu juga mengandung Spiritual yang tinggi dari “Tasawuf Sosial dan Tasawuf Akhlaqi”.²²

Seperti Sunan Kalijaga yang mampu memelopori model dakwah secara estetik-sufistik. Dia pula yang berhasil menjembatani mistik Islam kejawen sehingga tampak lembut. Tokoh legendaris tersebut sering memanfaatkan kesenian Jawa sebagai metode dakwah Islam. Misalkan, *Kentongan* untuk memanggil waktu *Sembahyang* (Sholat), menciptakan lagu yang berjudul *E, dayo e teko* (Tamunya datang) mau bulan puasa.²³

Realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke pelosok Nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim diberbagai pulau di Nusantara.

Seperti yang dijelaskan oleh KH. Tohir Mustajab;

“Salah sijine dakwahe wong NU yo manut coro Wali, ngrumat tradisi, seng neng jerone tradisi kuwi moco-moco mengagungkan nama Allah SWT”.²⁴

Yaitu salah satu dakwahnya orang NU itu mengikuti ajaran Wali Songo, menjaga tradisi, yang didalamnya membaca lantunan nama kebesaran Allah SWT. Dapat dimaknai bahwa tradisi Jawa peninggalan Wali Songo masih di rawat dengan baik oleh kalangan NU, dan untuk menjadi tombak dakwah yang disuguhkan kepada kalangan primitif yang

²² Analisis observasi dalam acara Genduri, seperti yang dicantumkan pada lampiran dokumentasi foto

²³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Narasi, Yogyakarta: Juni 2006) hlm. 130

²⁴ Wawancara dengan KH. Tohir Mustajab

diplosok-plosok pegunungan dan pedesaan agar dapat menerima ajaran ke Islaman meskipun dengan cara yang halus.

KH. Tohir Mustajab juga menjelaskan, bahwa;

*“genduren “genduri”, tahlilan, berzanzi, manaqiban, kuwi ngunu asline nggo sodaqoh, selain mengagungkan nama Allah SWT, Nabi Muhammad, karo poro wali. Mergo neng jerone kumpulan kuwi, dumduman panganan, berkat, lan kadang sembako.”*²⁵

Sebuah makna tersendiri dari tradisi tersebut yang dapat diartikan bahwa genduren atau “genduri” , tahlil, berzanzi, manaqib, itu aslinya ajaran buwat sedekah, selain mengagungkan nama Allah SWT, Nabi Muhammad, dan para Wali. Karena didalam perkumkulan itu, juga bagi-bagi makanan, *berkat* (oleh-oleh), dan sembako.

Berbagai makanan yang dihidangkanya dan disedekahkan yaitu jajanan pasar, yaitu lambang dari *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturrahi) lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, dan sebagainya. Jadi dapat di manifestasikan sebagai sedekah bagi yang lain dengan cara mengadakan hajatan yang didalamnya juga ada spiritual yang “*Islami*”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam dalam banyak ajarannya bersikap sangat kooperatif menyikapi fenomena kebudayaan. Adat-istiadat sebagai sebuah proses dialektika-sosial dan kreativitas alamiah manusia tidak harus dieliminasi, dibasmi, atau dianggap musuh yang

²⁵ Wawancara dengan KH. Tohir Mustajab, Mengenai peran Nahdlatul Ulama dalam tradisi

membahayakan. Melainkan dipandang sebagai partner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proporsional.

Hanya saja perlu ditegaskan, bahwa sebuah tradisi bukanlah landasan yuridis atau perangkat metodologis otonom yang berfungsi mencetuskan hukum-hukum baru. Fenomena kebudayaan bukanlah sebuah dalil yang berdiri sendiri dan akan melahirkan produk hukum baru dalam syari'at Islam, melainkan sekedar "ornamen" untuk melegitimasi hukum-hukum syari'at, dan dengan syarat tradisi yang baik menurut pespektif syari'at universal, dan tidak bertentangan secara diametral dengan *nas-nas* keagamaan yang tekstual.²⁶

Dari nilai-nilai sosial budaya tersebut maka metode paling dasar bagi kalangan Nahdlatul Ulama untuk menjadikan dakwah keIslaman yaitu lewat tradisi-budaya peninggalan Wali Songo yang kini sudah menyebar luas dikalangan umat Islam, salah satunya seperti yang diasumsikan Kyai Rohib Ahsan;

*"Seng mertahane tradisi ngaku ndak ngaku yo Nahdlatul Ulama (NU), wong kuto-kuto, suroboyo tradisi yo panggah NU, padahal kuwi yo rung mesti lak soko ormas (organisasi masyarakat) NU, hehehe."*²⁷

Maksud dari asumsi Kyai Rohib ialah yang mempertahankan tradisi iya cuma dari kalangan Nahdlatul Ulama, orang kota-kota, surabaya tradisinya tetap NU, padahal itu belum tentu dari ormas NU, dengan dibarengi tawa beliau.

²⁶ KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Narasi, Yogyakarta: 2010) hlm. 25

²⁷ Penjelasan dari Kyai Rohib Ahsan.

Dari asumsi yang disampaikan Kyai Rohib tersebut sudah dapat dilegitimasi bahwa Nahdlatul Ulama meneruskan peran para Wali Songo yang dakwah menggunakan tradisi-budaya lokal.

Dalam tradisi tersebut juga terdapat upaya untuk menyeimbangkan relasi antara spiritual keislaman (tasawuf) dengan upacara ritual yang ada, bukan untuk menghilangkan akan tetapi lebih ke perbaikan. Dalam bukunya Drs. Sudarsono juga menyinggung masalah upacara keagamaan bahwa Al-Ghazali dengan tegas menentang orang-orang tasawuf yang meremehkan upacara-upacara agama. Sebaliknya ia menganggap upacara tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan untuk mencapai kesempurnaan. Menjalankan upacara-upacara itu tidak cukup dengan pekerjaan-pekerjaan lahiriah, melainkan dengan penuh pengertian akan makna-makna dan rahasianya yang tidak didapati dalam buku-buku fiqih.²⁸

Melalui upaya yang demikian dakwah tentang keislaman dapat diterima masyarakat dengan nyaman dan diserap ajaran keislamannya dengan baik, melalui metode seperti ini kalangan NU tetap eksis merawat dan menjaga tradisi Jawa dalam metode berdakwah menyebarkan paham keIslaman.

NU juga menyebarkan syi'ar keislaman dalam kelompok abangan, karena dengan tradisi-budaya tersebut dapat masuk dalam ranah yang lebih sempit, maksudnya kepelosok-pelosok desa yang masih kental dengan tradisi *kejawen*, seperti yang di sampaikan oleh Kyai Rahib Ahsan;

²⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam, Al-Ghazali*, (Rineka Cipta, Jakarta; 2010) hlm. 68

“NU karo abangan kuwi, NU ndak pernah ngemohi wong ngunu-ngunu kuwi, mergo alasane, lamuno ndak kenek bapake, kenek anake, lamuno ndak kenek anake, yo kenek putune”²⁹

Bermakna bahwa NU dengan Abangan itu, NU tidak pernah menolak orang-orang yang seperti itu, karena punya alasan bahwa kalau tidak bisa menanamkan keislaman pada ayahnya, maka masih ada anaknya, walaupun anaknya masih tidak menerima maka masih ada cucunya. Dengan demikian itu NU sangat halus dalam berdakwah melalui tradisi budaya yang ada.

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur yaitu menjenguk dan mendoakan orang yang sudah meninggal ke makam (kuburan), banyak dari paham Islam Timur Tengah mengaharamkan ziarah kubur, padahal dari zaman sebelumnya dari kalangan paham *sunni* sudah pernah membahas yang berkaitan dengan ziarah kubur. Diboolehkanya ziarah kubur kepada umat Islam yang sudah kuat keimananya, zaman Wali songo juga sudah pernah diajarkan untuk mengganti tradisi animisme yang mempercayai roh leluhur dan meminta pengharapan pada yang sudah meninggal sehingga menyembah kubur-an diganti dengan tradisi ziarah kubur. Dalam ritual tersebut membacakan *Tahlil* dan Surat Yasin, kemudian berdo'a kepada yang sudah meninggal, agar diampuni dosa-dosanya.³⁰

Abangan juga kental dengan metode cari nomer di makam yang diyakininya sangat kramat. Wali Songo juga sudah direnovasi menjadi ziarah yang mempunyai nilai positif dengan mendo'akan seseorang yang

²⁹ Wawancara dengan Kyai Rohib Ahsan

³⁰ Analisis observasi dalam tata cara ziarah kubur, dapat dilihat acara ziarah kubur pada lampiran dokumentasi foto

sudah meninggal. Kyai Rohib Ahsan juga menyampaikan tentang ziarah kubur;

“Ziaroh kubur asline memang khilaf ”Hukum Khilaf”, neng ura sampek haram. “Naha rasulullah nganziaratil kubur, fazuruha”, pertama rasulullah melarang ziarah kubur, jaman semono imane urung kuwat, samare musrik, krono sak iki keimanane wes mampu “fazuruha” ziarahlah gak opo-opo.”³¹

Arti dari teks tersebut yaitu ziarah kubur itu *“Hukum Khilaf”*, tapi tidak sampai ke haram, *“Naha rasulullah nganziaratil kubur, fazuruha”*, pertama rasulullah melarang ziarah kubur, karena zaman itu yang ditakutkan musyrik, karena sekarang sudah punya keimanan, *“fazuruha”* ziarahlah tidak apa-apa.

Uraian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan berfikir, bahwa mengenai ziarah kubur tidak sampai keranah hukum Haram, apalagi musrik. Kecuali memang niat ke tanah kubur tersebut untuk menyembah atau meminta selain Allah, itu yang dapat dikatakan musrik dan mempunyai hukum haram. Bagi seseorang yang mempunyai spiritualitas yang sangat tinggi selain mendo'akan dan tahil, juga bisa berinteraksi kepada penghuni makam (kuburan) tersebut, kebanyakan dari kalangan Ulama atau Wali (waliyullah), beliau tidak meninggal, tetapi ada yang mengatakan seperti halnya tidur yang nyaman, Subhanallah.

Sikap yang arif atau bijaksana diperlukan dalam mensikapi hal itu. Agama dan keberagamaan tidak akan hidup secara sejuk dalam masyarakat,

³¹ Penjelasan mengenai ziarah kubur oleh Kyai Rohib Ahsan

jika tidak mengadopsi berbagai tradisi-budaya yang baik bagi pengembangannya. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan, bahwa jika unsur-unsur budaya dalam aspek lokalitas akan dicabut secara sistematis dan keseluruhan dari suatu agama, maka dapat dipastikan, yang terjadi adalah keburukan dalam bentuk pertentangan antagonis antar kelompok masyarakat.³²

³² KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Narasi, Yogyakarta: 2010) hlm. 20